

WACANA ALGORTIMA DALAM FILM THE SOCIAL DILEMMA DAN RELEVANSINYA PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA

Maryati¹, Bustami Rachman², Budi Darmawan³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

maryatii.2303@gmail.com,
bustami.rahman@gmail.com,
budidarmawan@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film dokumenter *The Social Dilemma* merepresentasikan dampak algoritma media sosial terhadap perilaku pengguna, serta sejauh mana representasi tersebut relevan dengan realitas penggunaan media sosial di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, dengan mengamati dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data yang digunakan terdiri dari sumber sekunder seperti film, jurnal, buku, artikel media daring, serta data primer yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menemukan empat wacana utama dalam film tersebut: (1) algoritma sebagai pengendali perilaku pengguna, (2) penyebaran hoaks dan polarisasi politik, (3) kapitalisme data yang mengeksploitasi informasi pribadi untuk kepentingan ekonomi, serta (4) manipulasi sosial dan politik melalui platform digital. Representasi ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga memiliki

pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental, dinamika sosial, dan kepercayaan publik terhadap informasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan literasi digital masyarakat serta perlunya regulasi yang ketat terhadap platform digital guna meminimalisir dampak negatif media sosial di era algoritma.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Algoritma Media Sosial; *The Social Dilemma*; Kesehatan Mental; Kapitalisme Data; Hoaks; Polarisasi Politik

ABSTRACT

*This research aims to examine how the documentary film *The Social Dilemma* represents the impact of social media on people's social lives and mental health, especially in the context of social media use in Indonesia. This research uses the Critical Discourse Analysis (AWK) approach with the theory of Norman Fairclough to reveal the hidden meaning and ideology behind the film's narrative. Initially, this research only used secondary data sourced from movies, books, scientific journals, and online media, considering the scope of the study includes social media users in various regions of Indonesia. However, to increase data reliability, the researcher also collected primary data through semi-structured interviews with seven purposively selected informants in Central Bangka Regency. The results show that there are four main discourses in the movie that are interrelated, namely: algorithm as a controller of user behavior, the spread of hoaxes and political polarization, data capitalism that exploits personal information for economic gain, and social and political manipulation through digital platforms. The impact of these four discourses is not only seen in changes in individual behavior, but also in increased anxiety, depression, social conflict, and decreased trust in public information. Therefore, it is important for people to increase*

*Corresponding author

E-mail addresses: maryatii.2303@gmail.com

awareness of digital literacy, as well as the need for regulation and supervision of social media platforms so that this technology is not only utilized for economic and political interests, but can also bring benefits for a healthier and fairer social life.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Social Media; The Social Dilemma; Algorithms; Mental Health; Data Capitalism; Hoaxes; Political Polarization*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah lanskap sosial secara fundamental, termasuk dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, namun penggunaannya yang masif turut menimbulkan tantangan sosial baru, seperti kecanduan digital, penyebaran hoaks, dan gangguan kesehatan mental. Film dokumenter *The Social Dilemma* (2020) menyajikan narasi kritis tentang cara kerja algoritma media sosial dalam membentuk perilaku pengguna demi kepentingan ekonomi digital. Fenomena ini penting untuk dikaji dalam konteks Indonesia, negara dengan 139 juta pengguna media sosial dan durasi penggunaan tertinggi secara global, yakni rata-rata 6,05 jam per hari (Databoks, 2024).

Dalam konteks tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana film dokumenter *The Social Dilemma* merepresentasikan algoritma media sosial dalam mempengaruhi perilaku pengguna? Dan sejauh mana representasi tersebut relevan dengan realitas pengguna media sosial di Indonesia? Pertanyaan ini muncul dari kekhawatiran akan meningkatnya konsumsi media sosial yang tidak disertai dengan kesadaran kritis terhadap cara kerja algoritma dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi algoritma media sosial dalam film *The Social Dilemma* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial nyata di Indonesia. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa representasi dalam film tidak hanya bersifat simbolik, tetapi mencerminkan kekuatan algoritmik yang secara nyata membentuk perilaku, opini, dan relasi sosial pengguna media digital.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian representasi media dalam ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami bagaimana wacana teknologi digital dikonstruksi dan diterima masyarakat. Di sisi lain, terdapat kekosongan (research gap) dalam kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada persepsi penonton atau pendekatan kuantitatif, sementara studi ini menawarkan pembacaan kritis melalui integrasi pendekatan analisis wacana kritis yang menekankan keterkaitan antara teks media, praktik produksi, dan konteks sosial pengguna media di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bagaimana film dokumenter *The Social Dilemma* membentuk wacana tentang algoritma media sosial dan bagaimana wacana tersebut merefleksikan realitas sosial di Indonesia. Film ini dijadikan sebagai bahan utama karena secara eksplisit menggambarkan dampak algoritma digital terhadap perilaku pengguna media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah pada representasi wacana algoritma media sosial dalam film dokumenter *The Social Dilemma*, yang dianalisis melalui narasi, visualisasi, serta pernyataan para tokoh ahli teknologi di dalam film. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga melibatkan data



pendukung berupa wawancara dengan sejumlah informan dari berbagai latar belakang yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria seperti intensitas penggunaan media sosial, pengalaman terpapar hoaks, dan kesadaran terhadap dampak digital. Pemilihan informan tidak dibatasi oleh lokasi geografis tertentu, melainkan berdasarkan keterkaitan pengalaman mereka terhadap isu yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi film, catatan narasi dan visual, serta wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: deskripsi teks film, interpretasi praktik diskursif (strategi penyampaian film), dan eksplanasi hubungan wacana dengan konteks sosial pengguna media sosial di Indonesia. Proses ini memungkinkan peneliti mengungkap keterkaitan antara konstruksi wacana film dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa film dokumenter *The Social Dilemma* merepresentasikan algoritma media sosial sebagai kekuatan sosial yang mengendalikan perilaku pengguna. Melalui narasi visual dan wawancara para mantan eksekutif teknologi, film ini menggambarkan bagaimana sistem algoritmik secara aktif memantau, memprediksi, dan mengarahkan interaksi pengguna demi meningkatkan keterlibatan. Temuan ini ditunjukkan secara simbolik dalam adegan tokoh remaja yang dikendalikan oleh "otak algoritma", serta didukung oleh kesaksian informan yang mengaku mengalami kecanduan terhadap notifikasi dan fitur sosial seperti "like" dan "comment". Hal ini menunjukkan bahwa algoritma tidak netral, melainkan membentuk pengalaman digital dengan tujuan ekonomi tertentu.

Wacana kedua yang ditemukan adalah tentang polarisasi dan penyebaran hoaks. Film ini menekankan bahwa algoritma media sosial cenderung mengedepankan konten yang memicu emosi negatif, sehingga memperkuat efek "filter bubble" dan "echo chamber". Data dari Indonesia menunjukkan kesamaan, di mana pengguna media sosial terpapar konten politik yang bersifat provokatif dan partisan, bahkan beberapa informan pernah menjadi korban penipuan digital akibat informasi palsu yang dikemas meyakinkan. Ini memperlihatkan bahwa penyebaran disinformasi bukan hanya masalah teknis, tetapi berkaitan erat dengan desain platform yang mengutamakan keterlibatan ketimbang kebenaran.

Selanjutnya, film ini mengangkat kapitalisme data sebagai bentuk baru eksploitasi digital. Pengguna tidak lagi sekadar konsumen informasi, tetapi menjadi komoditas melalui data pribadi mereka yang dikumpulkan dan dijual kepada pihak ketiga. Adegan dan kutipan dari tokoh seperti Shoshana Zuboff menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bagian dari "capitalism of certainty", di mana prediksi perilaku menjadi sumber nilai ekonomi. Di Indonesia, situasi serupa terlihat dari rendahnya kesadaran digital dan minimnya regulasi perlindungan data, yang membuat pengguna rentan terhadap penyalahgunaan informasi pribadi. Implikasi akademiknya adalah pentingnya memperluas kajian tentang relasi kuasa digital dan ketimpangan informasi di era kapitalisme platform.

Terakhir, ditemukan wacana manipulasi sosial dan politik melalui media digital. Film ini menyoroti bagaimana platform sosial telah menjadi alat propaganda yang dapat memengaruhi hasil pemilu dan memperkuat konflik etnis, sebagaimana ditampilkan dalam kasus Rohingya. Dalam konteks Indonesia, praktik serupa muncul dalam bentuk akun palsu yang menyebarkan narasi pro-pemerintah maupun ujaran kebencian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa media sosial bukan hanya infrastruktur komunikasi, tetapi juga medan perebutan kekuasaan dan opini



publik yang sangat rentan terhadap manipulasi algoritmik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *The Social Dilemma* tidak hanya memaparkan dampak sosial media, tetapi juga membongkar struktur kekuasaan digital yang bekerja secara halus namun sistematis. Temuan ini berkontribusi dalam penguatan kajian sosiologi media dan representasi algoritma, serta mendorong perlunya kebijakan etis dan peningkatan literasi digital yang menempatkan pengguna sebagai subjek kritis, bukan sekadar objek data.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter *The Social Dilemma* merepresentasikan algoritma media sosial sebagai instrumen dominan yang mempengaruhi perilaku pengguna, menyebarkan hoaks, memperkuat polarisasi sosial-politik, serta mengeksploitasi data untuk kepentingan kapitalisme digital. Representasi ini relevan dengan realitas sosial pengguna media sosial di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh informan yang mengalami kecanduan digital, terpapar informasi palsu, dan kurang menyadari risiko privasi data. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menjawab tujuan dan rumusan masalah melalui pengungkapan makna tersembunyi di balik konstruksi film serta keterkaitannya dengan fenomena lokal. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dalam memperluas kajian sosiologi media dan kekuasaan digital, serta implikasi praktis bagi peningkatan literasi digital masyarakat dan urgensi regulasi platform digital.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi informan yang terbatas pada satu wilayah serta objek tunggal berupa satu film dokumenter. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks sosial yang diteliti, membandingkan dengan film atau media lain, serta melibatkan lebih banyak informan lintas demografis untuk memperkaya hasil dan memperkuat validitas temuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Databoks. (2024). Pengguna media sosial di Indonesia capai 139 juta pada Januari 2024. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fajrin, S., Siregar, Y. D., & Monang, S. (2022). Audience's perception of the impact of social media on film *The Social Dilemma*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 123–135.
- Khafid, A. (2022). Review Film *The Social Dilemma: Ketika Media Sosial Mengendalikan Kita*. Diakses dari <https://tirto.id>
- Rugayah, Rakhmad, W. N., & Widagdo, M. B. (2024). Pemaknaan penonton pada film dokumenter *The Social Dilemma*. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 5(1), 45–57.
- We Are Social & Kepios. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Diakses dari <https://wearesocial.com>
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffair.